

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI *)

Ayi Suherman

Abstrak

Krisis global Pendidikan Jasmani yang akhir-akhir ini menjadi topik pembicaraan ternyata bermuara pada semakin terpinggirkannya bidang studi pendidikan jasmani dalam struktur kurikulum pendidikan. Mengapa hal itu terjadi? Apakah pendidikan jasmani tidak sesuai dengan kebutuhan anak didik? Apa yang seharusnya direkonstruksi dalam kurikulum pendidikan jasmani agar mampu merespon kebutuhan? Aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum? Bagaimana kurikulum harus dikembangkan? Faktor pendukung apa yang perlu diperhatikan? Tulisan ini akan mengkaji ikhwal kurikulum pendidikan jasmani yang menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan jasmani itu sendiri. Pendidikan Jasmani harus menjadi salah satu instrumen utama kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan harus memberikan pengalaman seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan bereksplorasi serta diberikan secara seimbang antara kemampuan fisik dan psikis, antara otak kiri dan otak kanan. Muatan kurikulum pendidikan jasmani tidak hanya ditekankan pada penguasaan motorik, tetapi juga pengembangan nilai-nilai kepribadian. Kurikulum harus bersifat integratif dan eklektif. Kurikulum pendidikan jasmani juga harus seimbang dan efektif agar mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan pribadi anak secara utuh yang mencakup ranah intelektual, fisikal, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam kaitan ini, diperlukan gerakan *back to basic* untuk mengembalikan pendidikan jasmani sesuai dengan proporsinya dan me-reaktualisasi model pembelajaran yang dikembangkan.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional, dan sosialnya.

Ditematkannya pendidikan jasmani sebagai rangkaian isi kurikulum sekolah bukanlah tanpa alasan. Kurikulum yang merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan merupakan upaya yang

sistematis untuk membekali siswa/peserta didik menjadi manusia yang lengkap dan utuh. Pendidikan tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani tanpa media gerak. Karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri. Hal ini juga selaras dengan faham monodualisme yang berpandangan bahwa jasmani dan rohani manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga muncul istilah yang lebih dikenal dengan pendidikan manusia seutuhnya.

Makna penting pendidikan jasmani serta manfaatnya bagi pengembangan kepribadian manusia rasanya tidak perlu dipersoalkan lagi. Justru yang menjadi masalah adalah apakah pendidikan jasmani sebagai faktor penting pembentukan manusia seutuhnya telah ditempatkan secara proporsional? Apakah pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani? Apakah dalam implementasinya telah didukung oleh sumberdaya yang memadai? Apakah pembelajaran yang telah dilakukan mampu mengembangkan individu secara utuh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan dasar, yaitu: apakah kurikulum yang dikembangkan telah seimbang dan efektif?

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang kurikulum, ada baiknya kita melihat kondisi Pendidikan jasmani di Indonesia dewasa ini. Sebab, bagaimanapun pelaksanaan Pendidikan jasmani sekarang ini tidak bisa dilepaskan dan bahkan merupakan cerminan dari kurikulum yang berlaku saat ini.

PENDIDIKAN JASMANI DI INDONESIA: KONDISI SAAT INI

Dan pengamatan para ahli dan didukung oleh beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan jasmani di sekolah di Indonesia masih kurang menggembirakan (Cholik Mutohir, 1996a; Mendikbud, 1996). Indikatornya antara lain adanya kecenderungan semakin menurunnya tingkat kesegaran jasmani siswa dan rendahnya

partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan jasmani maupun ekstrakurikuler olahraga.

Sungguhpun disadari bahwa Pendidikan jasmani tidak semata-mata mengembangkan keterampilan jasmani, tetapi masih banyak mereka yang tidak memahami bahwa Pendidikan jasmani juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*), emosional, dan intelektual. Pendidikan jasmani lebih disoroti dari sisi kelemahan dan kekurangannya dibandingkan dengan sisi-sisi positif dan keunggulannya. Pemahaman dan penilaian yang demikian sudah barang tentu tidaklah benar. Bila dicermati, pengajaran yang baik dalam pendidikan jasmani lebih dari sekedar mengembangkan keterampilan berolahraga. Pengajaran yang baik tersebut melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya dipelajari oleh siswa melalui partisipasinya, apakah itu neuromuskuler, intelektual, emosional, dan bukan aktivitas olahraga semata. Pendidikan jasmani yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan pada hakikatnya adalah proses pendidikan dimana terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Munculnya persepsi yang kurang menguntungkan tersebut menyebabkan posisi pendidikan jasmani cukup dilematis sehingga memunculkan permasalahan yang lebih krusial. Salah satu masalah utama pendidikan jasmani di Indonesia hingga dewasa ini adalah belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sebagai akibat dari posisi yang semakin terpinggirkan (Cholik Mutohir, 1996a; 1996b). Rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum dan kesempatan oleh beberapa pengamat. Secara umum, kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Terbatasnya jumlah

guru pendidikan jasmani yang ada di Sekolah Dasar hingga sekolah lanjutan juga merupakan kendala yang sampai sekarang belum bisa teratasi. Perbandingan jumlah guru dan sekolah kurang lebih 1 berbanding 2. (Mendikbud/Dirjen Dikluspota, 1996).

Rendahnya mutu dan jumlah guru pendidikan jasmani di sekolah pada gilirannya melahirkan ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Mereka belum berhasil melaksanakan misinya untuk mendidik siswa secara sistematis melalui program pendidikan jasmani yang semestinya dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual. Hal ini amat terasa pada guru pendidikan jasmani di sekolah dasar, karena mereka pada umumnya adalah guru kelas yang secara formal tidak mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam mengelola pendidikan jasmani.

Model praktik pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru cenderung tradisional, dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran hampir tidak pernah dilakukan atas inisiatif anak sendiri. Di samping itu, anak sering dianggap sebagai "orang dewasa kecil" yang mampu melakukan kegiatan layaknya orang dewasa. Guru mengajarkan olahraga baku kepada anak yang notabene belum mampu melakukan aktifitas sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Jadi dapat diramalkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran tergolong rendah.

Berangkat dari kenyataan tersebut, pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan, telah mengambil langkah-langkah tertentu sebagai upaya memperbaiki model pembelajaran Penjaskes di sekolah, terutama sekolah dasar. Upaya tersebut ditempuh antara lain dengan memperkenalkan sebuah pendekatan pembelajaran yang disebut modifikasi olahraga. Gerakan ini mengarah pada pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai bagi siswa di sekolah dasar.

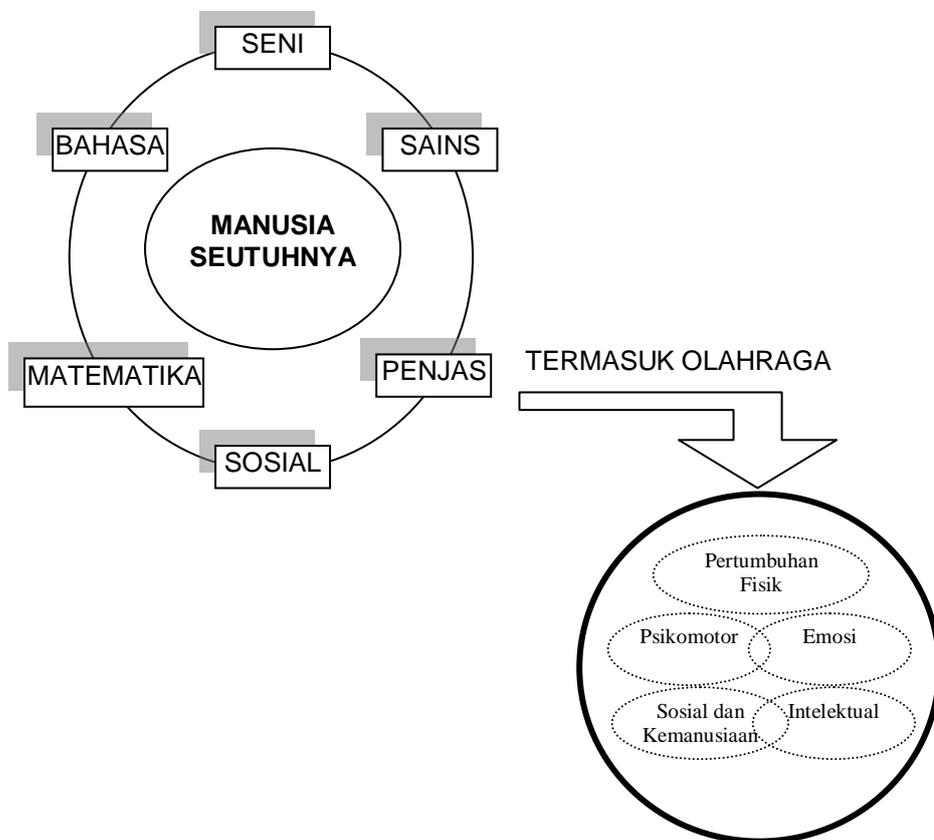
Dengan adanya gerakan ini, perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perkembangan yang cukup berarti. Sebagai model pengajaran alternatif, modifikasi olahraga telah dikonsepsikan dan diujicobakan melalui beberapa penelitian hingga didapatkan paket-paket pembelajaran yang operasional. Temuan penelitian Cholik Mutohir, dkk (1996b) dan Maksun (1996; 1998) menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan ini, partisipasi siswa lebih tinggi dibanding pengajaran tradisional. Guru lebih leluasa memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Hal lain dari temuan penelitian ini adalah anak merasa senang dan gembira dalam mengikuti proses pembelajaran.

EKSISTENSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM STRUKTUR KURIKULUM

Krisis pendidikan jasmani yang terjadi hingga saat ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman kita terhadap eksistensi pendidikan jasmani sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum. Cukup banyak tulisan atau pendapat dari pakar termasuk para pengambil kebijakan yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani itu penting, namun pada tataran praktis ternyata "jauh panggang dari pada api". Apa yang terjadi di lapangan ternyata tidak sesuai dengan yang dikonsepsikan. Alokasi waktu yang terbatas, kualifikasi tenaga pengajar yang tidak sesuai, dan minimnya anggaran yang dialokasikan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa telah terjadi kelangkaan infrastruktur di sebagian besar sekolah. Kondisi yang demikian sudah barang tentu sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan Pendidikan jasmani itu sendiri.

Misi pokok pendidikan jasmani seringkali belum dapat dipahami oleh banyak orang, sekalipun itu pendidik. Salah satu fakta yang tidak bisa

dipungkiri adalah bahwa pendidikan jasmani sering dianggap sebagai bidang studi pelengkap dan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Pertama, pendidikan jasmani adalah program yang relatif lebih mahal untuk dilaksanakan karena memerlukan banyak perlengkapan. Kedua, banyak orang menilai bahwa pendidikan jasmani kurang penting dibanding pelajaran lain seperti matematika, bahasa, dan sebagainya.



Gambar 1:

"Mapping" Pendidikan jasmani dalam Kurikulum

Kita semua menyadari bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun intelektual akan berlangsung normal apabila diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan aspek-aspek tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adalah wahana untuk menumbuh-kembangkan anak secara wajar dan efektif. Oleh karenanya, sudah selayaknya bila pendidikan jasmani diberikan perhatian yang proporsional dan dilaksanakan secara efisien, efektif serta sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak.

KURIKULUM YANG SEIMBANG DAN EFEKTIF

Pengertian tentang kurikulum yang seimbang tidak berarti alokasi waktu yang disediakan dibagi sama untuk semua bidang studi, tetapi lebih mengacu pada proporsi yang rasional untuk masing-masing bidang studi tersebut serta mengandung muatan kemampuan yang relatif berimbang. Sebagai ilustrasi, pada kurikulum SLTP 1994, terdapat 12 bidang studi, salah satu diantaranya adalah Pendidikan jasmani dan Kesehatan Total waktu untuk dua belas bidang studi tersebut adalah 44 jam per minggu, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan hanya 2 jam per minggu (4,5%). Sudah barang tentu ini bukanlah suatu perbandingan yang masuk akal bagi bidang studi Pendidikan jasmani, apalagi waktu 2 jam tersebut dibagi antara Pendidikan jasmani sendiri dan Kesehatan. Alokasi waktu nampaknya masih terkonsentrasi pada kelompok bidang studi tertentu.

Kurikulum pendidikan jasmani yang seimbang mencirikan bahwa muatan pendidikan jasmani tidak ditekankan hanya pada penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga pengembangan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Kurikulum yang seimbang bersifat integratif dan eklektif, tidak menekankan pada satu model tertentu.

Seperti diketahui terdapat beberapa model pendekatan dalam kurikulum pendidikan jasmani. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

1. Pendekatan Eklektik

Sebuah pendekatan yang menekankan pada penyediaan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dalam konteks ini, kegiatan diciptakan secara bervariasi berdasarkan prinsip maju berkelanjutan; bergerak dari bentuk kegiatan yang sederhana menuju yang ke yang lebih kompleks.

2. Pendekatan "Pendidikan Gerak"

Isu utama pendekatan ini adalah pada pemahaman dan pengembangan konsep gerak serta bagaimana gerak tersebut dilakukan.

3. Pendekatan "Pendidikan Olahraga"

Olahraga dalam konteks pendidikan semata-mata hanya digunakan sebagai media sosialisasi nilai-nilai pendidikan (misalnya: kepemimpinan, memecahkan masalah, taat pada aturan yang berlaku, sportif, bertanggung jawab, dan belajar hidup bermasyarakat). Sungguhpun demikian, dimungkinkan siswa berpartisipasi dalam cabang olahraga yang diminatinya secara lebih optimal. Atas dasar alasan ini, pendekatan pendidikan olahraga lebih sesuai diterapkan pada kelas-kelas atas.

4. Pendekatan "Pendidikan Rekreasi"

Fokus utama pendekatan ini adalah pada unsur "kesenangan" dan "kegembiraan" siswa. Desain proses pembelajaran lebih banyak memberikan suasana relaks kepada siswa untuk melakukan aktivitas.

5. Pendekatan "Pendidikan Kesegaran Jasmani"

Pendekatan ini lebih didasarkan pada upaya pengembangan budaya hidup sehat kepada para siswa melalui kegiatan jasmani. Sungguhpun orientasi pendekatan ini pada kesegaran jasmani, tetapi kegiatan dapat berbentuk *self testing activities* maupun *team games* yang juga menganut prinsip maju berkelanjutan, dari bentuk kegiatan yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

Sebagaimana dikemukakan di atas, pendekatan eklektik dipilih karena lebih memberikan peluang yang seimbang kepada siswa untuk bereksplorasi sesuai dengan minat dan kebutuhannya; seimbang antara fisik dan mental, verbal skill dan nonverbal skill, intelegensi dan emosi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan jasmani yang seimbang mampu menumbuh-kembangkan pribadi anak seutuhnya (*allround development*) yang mencakup ranah intelektual, fisik, emosional, spiritual, dan sosial.

Menurut hemat saya, secara umum kurikulum pendidikan di Indonesia masih cenderung menekankan pada kemampuan intelektual (*verbal skill, logical & analytical*) dan belum memberikan perhatian yang proporsional pada nonverbal skill, gerak, dan emosi (lihat tabel 1). Kurikulum juga harus mendorong terjadinya proses pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik belajar untuk tahu (*learning to know*) belajar untuk bekerja (*learning to do*) belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Tabel 1 : The Dual Brain System

Left Brain	Right Brain
Time	Space
Detail, part of	Whole
Verbal Skill	Visual (Non Verbal) Skill
Logikal & Analytical	Intuitive Perception
Control of the right side of body	Control of the left side of body
Intelligence	Emotion

Rencana pengembangan kurikulum pendidikan jasmani sebagaimana layaknya kurikulum di bidang lain biasanya didasarkan pada hasil akhir yang hendak dicapai (*desired outcomes*) oleh peserta didik. Jadi sebelum merancang suatu kurikulum, langkah pertama adalah mengidentifikasi hasil keluaran (*exit outcomes*) yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai mengikuti program. Hasil keluaran tersebut merupakan tingkat pencapaian prestasi sesuai dengan standar kompetensi yang dikehendaki. Setelah itu baru disusun hasil antara (*intermediate outcomes*) yang harus dicapai siswa setiap tingkat dan setiap unit pelajaran.

Standar kompetensi untuk pendidikan jasmani pada tingkat nasional perlu dikembangkan dan disepakati sebelum kita merancang kurikulum. Standar nasional tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat prestasi (*achievement*) yang diharapkan setelah peserta didik selesai mengikuti program pendidikan jasmani. Berikut ini adalah salah satu contoh standar nasional pendidikan jasmani yang diberlakukan di Amerika Serikat (AAPHERD, 1999).

National Standards for Physical Education

- Standard 1 : Demonstrates competency in many movement forms and proficiency in a few movement forms.
- Standard 2 : Applied movement concept and principles to the learning and development of motor skill.
- Standard 3 : Achieves and maintains a health enhancing level of physical fitness.
- Standard 4 : Exhibits a physically active lifestyle.
- Standard 5 : Demonstrate responsible personal and social behavior in physical activiti settings.

Standard 6 : Demonstrate understanding and respect for differences among people in physical activity settings.

Standard 7 : Understands that physical activity provides opportunities for enjoyment, challenge, self-expression, and social interaction.

Standar seperti disebutkan di atas membantu menentukan hasil keluaran dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate curricula*). Di samping penentuan standar nasional beberapa prinsip dasar berikut perlu diperhatikan dalam merancang kurikulum pendidikan jasmani.

1. Perhatian selalu dipusatkan pada hasil keluaran setiap tingkat kelas, ini merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran termasuk penilaian.
2. Rencanakan berbagai peluang bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi termasuk pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan sebelum maju ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Rencanakan bagaimana setiap peserta didik memperoleh dukungan sesuai dengan kebutuhannya sehingga termotivasi untuk mencapai tujuan program.
4. Buat rancangan secara mundur dari hasil keluaran - hasil program - hasil mata pelajaran (*Course outcomes*) - hasil unit (*unit outcomes*) sampai dengan hasil pembelajaran (*lesson outcomes*).

Selain hal-hal tersebut ada beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian.

- 1) Tujuan bersifat fisik oriented dengan pengabaian pada tujuan-tujuan non-fisik. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan jasmani objek formalnya adalah gerak fisik insani, tapi tidak berarti dengan objek formal yang demikian menyebabkan hilangnya

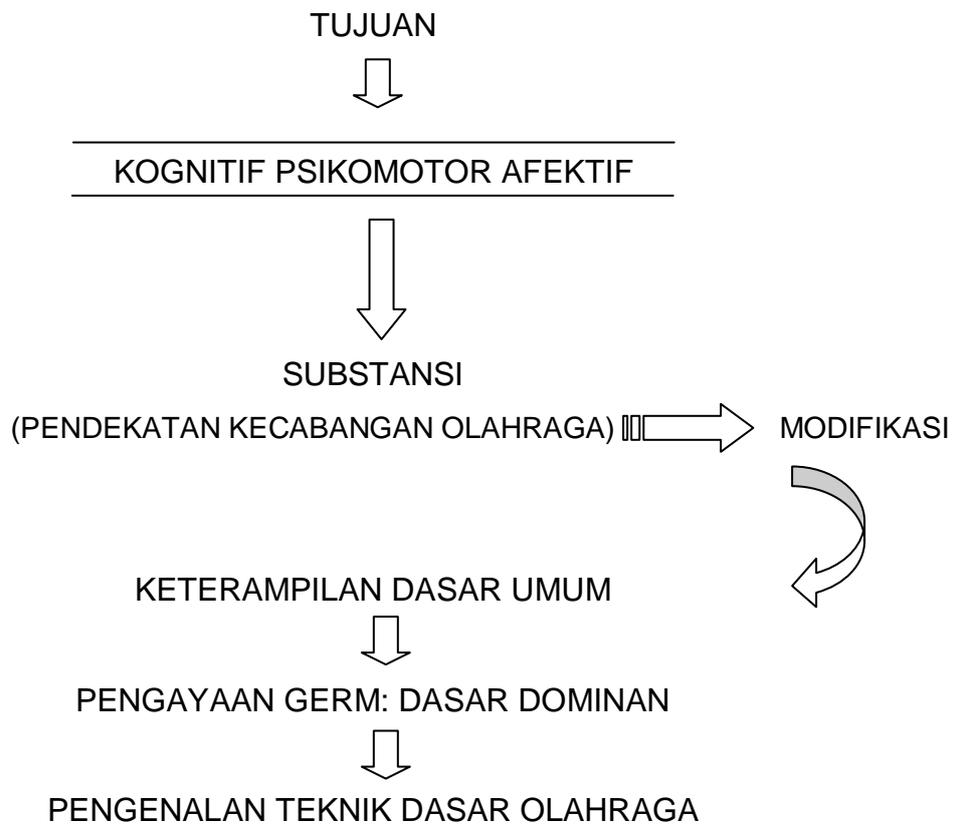
substansi lain seperti aspek kognitif, afektif, dan sosial. Persoalan tersebut pada gilirannya membawa implikasi pada model evaluasi yang dikembangkan. Dalam kaitan ini, pemahaman terhadap filosofi pendidikan jasmani perlu direaktualisasi.

- 2) Pola pengembangan materi yang bersifat kecabangan (*sport base*). Pada tingkat pendidikan dasar, seyogyanya materi tidak dikemas dalam nuansa cabang olahraga, tetapi lebih berdasarkan pada unit aktivitas tertentu. Hal ini menjadi semakin penting sehubungan dengan upaya memberikan pengalaman gerak sebanyak-banyaknya kepada anak.
- 3) Guru perlu diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pola pengajarannya. Hal ini mengingat, kondisi sekolah dalam kenyataannya tidaklah sama, baik dalam fasilitas, sarana prasarana maupun infrastruktur lainnya.
- 4) Alokasi waktu pendidikan jasmani atau bentuk kegiatan olahraga di sekolah perlu ditingkatkan. Sungguhpun optimalisasi tetap harus dilakukan, saya mengusulkan untuk menambah jam pelajaran pendidikan jasmani dari yang selama ini 2 jam perminggu menjadi 4 jam dua kali perminggu.

Faktor penting yang hendaknya juga menjadi fokus perhatian adalah model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah. Pada tataran implementasi, model pembelajaran merupakan wujud kongkrit pelaksanaan kurikulum di lapangan. Terkait dengan masalah ini, saya ingin memberikan penekanan kembali tentang pendekatan modifikasi olahraga sebagaimana yang pernah saya kemukakan dalam beberapa kesempatan. Sebagai pendekatan pembelajaran, modifikasi olahraga dimaksudkan untuk mengganti model pengajaran tradisional yang selama ini diterapkan. Pendekatan ini telah berhasil diterapkan di beberapa negara seperti

Amerika dan Australia (Siedentop, 1994; Tinning, Kirk & Evans, 1993; Australian Sports Commission, 1994). Pengajaran model ini sama dengan pengajaran reflektif yang pada hakikatnya menolak pendekatan secara linier, rutin dan monoton. Modifikasi dapat dilakukan pada alat, ukuran lapangan, aturan permainan, dan sebagainya. Seorang guru dikatakan berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan profesional, dan ia secara kreatif mampu menggunakan berbagai keterampilan mengajar serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan lingkungan yang ada secara optimal sehingga dapat menumbuhkan situasi dan kondisi dimana anak terangsang untuk senang belajar.

Konsep modifikasi olahraga pada dasarnya berpedoman pada *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang mengacu pada pembelajaran individual (*individualize instructional approach*). Pembelajaran berpusat pada anak didik dan berusaha disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak. Model ini dirancang untuk membantu anak dalam mengembangkan suatu pengertian yang lebih baik tentang diri dan lingkungannya serta hubungannya dengan olahraga yang digemari dan media yang digunakannya. Dalam program ini siswa diminta untuk menjelaskan secara luas tentang masalah-masalah termasuk konstruksi media kesegaran, tingkah laku sportif dan kesamaan hak dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Anak diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembuatan keputusan dalam kelas dan belaiar melalui diskusi dan pemecahan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa dalam belajar.



Gambar 2 :
Alur Pemikiran Pendekatan Modifikasi Olahraga

Dalam konteks seperti apa yang digambarkan di atas. Penjaskes dilaksanakan dalam kerangka mengembangkan keterampilan dasar anak secara umum melalui pendekatan keterampilan yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi atau karakteristik perkembangan fisik dan mental anak. Langkah selanjutnya adalah memberikan pengayaan gerak dasar dominan yang disenangi anak serta mengenalkan teknik dasar cabang olahraga.

Jika dipetakan, perbandingan antara pendekatan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran modifikasi olahraga atau reflektif dapat dirinci seperti tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 : Perbedaan Karakteristik Pengajaran Tradisional dan Reflektif

<i>Variabel</i>	<i>Reflektif</i>	<i>Tradisional</i>
Perencanaan	Rencana pelajaran disesuaikan dengan tingkatan anak dan kelas	Menggunakan rencana pelajaran yang sama
Kemajuan	Didasarkan antara lain pada kondisi perkembangan, kebutuhan keterampilan	Didasarkan antara lain pada unit kegiatan 6 minggu, jumlah materi yang telah dicakup dalam semester atau rumus yang telah ditetapkan sebelumnya
Kurikulum	Berdasarkan analisis kemampuan awal dan kebutuhan dirancang kurikulum yang unik untuk setiap kelas	Menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan tanpa memperhatikan kemampuan anak, minat anak atau pengaruh masyarakat
Peralatan & Fasilitas	Dimodifikasi	Bergantung pada fasilitas dan peralatan yang ada
Disiplin	Berupaya memahami masalah, faktor penyebab, dan alternatif pemecahannya	Mengasumsi anak bersikap tidak pada tempatnya
Evaluasi	Evaluasi secara teratur, dan mengevaluasi efektivitas pengajaran lewat anak dan teman sejawat	Evaluasi secara sporadik dan biasanya didasarkan pada kebaikan perilaku anak

Sesungguhnya model-model pengajaran pendidikan jasmani telah didokumentasikan dengan baik (misalnya: Moston, 1994) dalam bukunya "*Teaching Physical Education*". Bagaimana memilih model yang sesuai akan sangat tergantung pada tujuan yang diinginkan. Berikut ini serangkaian langkah-langkah untuk memilih model pengajaran yang dikemukakan oleh Moston.

1. Perhatikan interaksi antara guru-siswa-tujuan yang merefleksikan perilaku guru-siswa dalam suatu proses untuk mencapai tujuan pada setiap tahap pengajaran.
2. Perhatikan rangkaian tahap yang membentuk satu proses pengajaran.

3. Rumuskan tujuan setiap tahap (tugas apa yang harus diselesaikan dan dilakukan oleh siswa, standar kompetensi apa yang harus dicapai, tingkah laku siswa apa yang harus dikembangkan, dan tingkah laku manakah yang harus dinilai).
4. Tentukan apakah tugas-tugas tersebut bersifat reproduksi (menirukan/mengulang) atau menemukan (produksi). Bila reproduksi, pilihlah model komando, praktik-latihan, resiprokal, periksa diri, dan inklusi (pelibatan seluruh siswa untuk bisa melakukan suatu aktivitas). Bila bersifat produksi, pilihlah model penemuan terbimbing, penemuan konvergen, dan penemuan divergen.
5. Tentukan perilaku apa yang perlu dikembangkan, atau perilaku siswa apa yang harus dievaluasi.
6. Bandingkan antara tujuan pengajaran yang dikehendaki (*intention*) dengan tujuan yang telah dicapai (*action*). Kecocokan antara tujuan yang diharapkan dan yang dicapai menunjukkan kesesuaian model pengajaran yang diterapkan.

CATATAN AKHIR

Upaya untuk memajukan Pendidikan jasmani harus tetap didorong melalui penciptaan situasi dan kondisi yang menunjang. Pendidikan jasmani harus ditempatkan secara proporsional dalam struktur kurikulum, sehingga didapatkan "keseimbangan kurikulum" yang tercermin pada alokasi waktu, peningkatan anggaran biaya, peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas guru (*fit and proper test*).

Keseimbangan kurikulum perlu dibarengi dengan keefektifan pelaksanaannya di lapangan melalui model pembelajaran yang memungkinkan siswa bereksplorasi, mendapatkan pengalaman gerak seluas-luasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAPHERD, 1999. Physical education for lifelong fitness. The physical best teacher's guide. IL: Human Kinetics
- Australian Sports Comission, 1994. *Sport It! Towards 2000, Developmental Sports Skill Program*, South Australia.
- Cholik Mutohir, T, dkk. 1996. *Studi Identifikasi Model Pengajaran Pendidikan jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar*, Lembaga Penelitian: IKIP Surabaya
- Cholik Mutohir, T., dkk. 1996. *Pengembangan Model Pengajaran Pendidikan jasmani di SD*, Lembaga Penelitian: IKIP Surabaya.
- Depdikbud, 1998. *Sistem Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Latihan Pembekalan Guru Kelas/Agama dalam Mata Pelajaran Penjaskes Khusus Bagi Sekolah Dasar yang Tidak Memiliki Guru Penjaskes*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen-Dit Dikgumentis.
- Lutan, R., 1999. *Krisis Global Pendidikan Jasmani, Reinterpretasi Hasil Kongres Worl Summit On Physicall Education di Berlin 3-5 November 1999*. Laporan Hasil Kongres.
- Maksum, A, dkk. 1996. *Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Siswa di Tingkat Pendidikan Dasar*, Lembaga Penelitian: IKIP Surabaya.
- Maksum, A, dkk, 1998. *Penerapan Teknologi Sport Modification dalam Pembelajaran Senam Kelas I Sekolah Dasar*. Dirjen Dikti: Dp3M.
- Mendikbud/Dirjen Dikluspora, 1996. *Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pembinaan Olahraga di Kalangan Pelajar dalam Upaya Menunjang Olahraga Prestasi*, Makalah disampaikan dalam Lokakarya Sistem dan Organisasi Pembinaan Olahraga Prestasi serta Peta Pewilayahan Pembinaan Prestasi Olahraga – KONI Pusat, Tanggal 25 Maret 1996 di Ciloto Jawa Barat.
- Sidi, I. D., 1998. *Suatu Pemikiran Pelaksanaan Pendidikan jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar Menuju Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud-Dirjen Dikdasman.
- Siedentop, D., 1994. *Sport Education, Quality PE Through Positive Sport Ekperience*. USA: Human Kinetics
- Syer, J & Connolly, C., 1984. *Sporting Body Sporting mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tinning, R., Kirk, D., & Evans, J., 1993. *Learning to Teach Physical Education*. Australia: Prentice Hall.